

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Pustaka Penelitian**

##### **1. Kejadian Stunting**

Stunting (kerdil) adalah suatu kondisi saat tinggi badannya anak lebih pendek daripada anak yang lain yang usianya sama, stunting juga dikenal dengan kondisi gagal tumbuh atau berkembang pada Balita (Yadika et al., 2019) Kurangnya pemenuhan gizi yang didapatkan bayi/janin dalam periode 1000 hari setelah lahir lah penyebab stunting, hal ini bisa mengakibatkan kematian janin. Efek jangka pendek dari kejadian ini juga menyebabkan perkembangan organ otak, pertumbuhan massa tubuh dan ukuran tubuh bayi pun ikut terhambat, juga mengakibatkan gangguan metabolisme glukosanya, hormon, proteinnya, serta lipid. Dampak jangka panjangnya juga mengakibatkan menurunnya keterampilan kognitif serta kemampuan belajar, kekebalan tubuh (imun), kemampuan bekerja, serta adanya penyakit, misalnya diabetes, jantung serta pembuluh darah, disabilitas lansia, hingga kanker (James dalam Ghani et al., 2016)

Indonesia adalah bagian dari negara berprevalensi stunting yang cukup besar daripada negara yang mempunyai

pendapatan menengah lainnya. Apabila tidak ditangani keadaan ini bisa memberi pengaruh hasil kerja pembangunan yang terdapat dalam Indonesia baik yang berkenaan terhadap bertumbuhnya perekonomian, kemiskinan, serta kesenjangan. Apabila anaknya dilahirkan dengan kondisi sehat, pertumbuhannya baik serta diberi dukungan dari sisi pendidikannya yang mempunyai kualitas berarti dirinya bisa jadi suatu bibit masyarakat yang mendukung keberhasilan dalam melaksanakan infrastruktur bangsanya. Sedangkan, stunting bisa membawa dampak kepada menurunnya IQ anak Indonesia sejumlah 10 hingga 15 nilai, prestasi akademiknya yang buruh, mendalamnya lagi anak diperkirakan mendapatkan penghasilan 20% lebih kecil pada usia kerjanya, maka kemiskinan kian parah serta memberi ancaman keberlangsungan kehidupan generasi yang akan datang (Cahyono et al., 2016).

## **2. Kebijakan dan Pelayanan Kesehatan**

Perencanaan kegiatan mengintervensi stunting diberi usulan jadi 5 pilar utama, yakni dengan berkomitmen serta visi pemimpin paling tinggi dalam negaranya, berkampanye nasional yang mempunyai fokus terhadap pemahamannya, adanya perilaku yang berubah, berkomitmen dalam berpolitik, akuntabilitasnya, koordinasinya, konvergensi, serta

mengkonsolidasi program nasional, wilayah, dan masyarakatnya, mendukung peraturan “Food Nutritional Security”, memantau serta mengevaluasi. Menanggulangi permasalahan gizi dilaksanakan dengan mengintervensi spesifiknya serta mengintervensi sensitif (Gani, 2020) Tahun 2018, ketetapan dalam menanggulangi stunting dilaksanakan dengan mengutamakan 160 kabupaten/kota, dan setiap sepuluh desa dalam menangani stunting, yang berarti programnya ini dilaksanakan dengan beragam tahapannya. Tahapan I dilakukan saat 2018, berjumlah kabupaten/kota prioritasnya sejumlah 100 kabupaten/kota, setiap kabupaten/kota meliputi 10 Desa, maka jumlah desanya yakni 1000 desa. Tahapan II dilakukan pada 2019, mencakup 60 kabupaten/kota prioritasnya berjumlah total desa 600. Tiap kementerian yang berkaitan perlu melakukan alokasi program serta aktivitasnya pada 100 desa di 10 kabupaten/kota yang merupakan prioritas dalam menangani stunting. Pihak terkaitnya, yakni Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, Kementerian Pertanian, Kementerian PPN/Bappenas, dan TNP2K (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan), Kementerian Kesehatan, dan BPKP (Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan) (Bappenas, 2005)

- a. Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005–2025,
- b. Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) 2015-2019,
- c. Rencana Aksi Nasional Pangan dan Gizi 2011-2015,
- d. Undang-Undang (UU) No. 36/2009 tentang Kesehatan,
- e. Peraturan Pemerintah (PP) No.33/2012 tentang Air Susu Ibu Eksklusif,
- f. Peraturan Presiden (Perpres) No. 42/2013 tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi,
- g. Keputusan Menteri Kesehatan (Kepmenkes) No. 450/Menkes/SK/IV/2004 tentang Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Secara Eksklusif Pada Bayi di Indonesia,
- h. Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) No.15/2013 tentang Tata Cara Penyediaan Fasilitas Khusus Menyusui dan/atau Memerah Air Susu Ibu.
- i. Permenkes No.3/2014 tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM).
- j. Permenkes No.23/2014 tentang Upaya Perbaikan Gizi.
- k. Kerangka Kebijakan Gerakan Nasional Percepatan Gizi Dalam Rangka Seribu Hari Pertama Kehidupan (Gerakan 1.000 HPK), 2013.
- l. Hari Pertama Kehidupan (Gerakan 1000 HPK).

Ketentuan serta regulasi yang dicanangkan dari pemerintahan berkaitan dengan usaha menanggulangi gizi buruk 176 lalu dilakukan tindak lanjut serta dilakukan interpretasi pada serangkaian program maupun aktivitas yang dilaksanakan di setiap kementerian atau kelembagaan yang berkaitan diselaraskan terhadap tugas pokoknya serta fungsi yang merupakan wujud atas intervensi pemerintahan Secara global capaian yang berhasil dilakukan pemerintah dari serangkaian intervensi yang dilaksanakan dapat diamati melalui hasil akhirnya yang didapatkan mencakup menurunnya prevalensi stunting, yakni prevalensi balita sangat pendek ada penurunan semula 18% saat 2013 menuju 11.5% saat 2018, sementara prevalensi balita pendek ada kenaikannya 0.1% dari angka 19.2% menuju 19.3%. mengacu pada angka itu bisa disebutkan yakni pemerintahan cukup sukses memberi penekanan angka stunting maka tidak ada kenaikan yang bermakna serta penurunan sejumlah 6.5% (Nisa, 2018)

Halnya tersebut pasti merupakan suatu indikator pencapaian hasil kerja positif untuk pemerintahan, walaupun begitu kinerja pemerintahan harus perlu ada peningkatan karena beberapa pencapaian indikatornya masih belum ada peningkatan yang bersignifikan.

## B. Tinjauan Sudut Pandang Islami

Seorang sebagai pemimpin perlu ada kesediaan dalam pelaksanaan hukum yang sudah ditentukan serta pula tugas yang diembangkannya kapan saja serta bagaimana saja keadaannya. Maka pemimpin ada tuntutan agar mempunyai kesehatan jasmaninya serta rohaninya, layaknya yang diberi penjelasan dalam hadis Nabi di bawah ini:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْصِنِي قَالَ عَلَيْكَ بِتَقْوَى اللَّهِ فَإِنَّهَا رَأْسُ الْأَمْرِ كُلِّهِ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ زِدْنِي قَالَ عَلَيْكَ بِتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ فَإِنَّهُ نُورٌ لَكَ فِي الْأَرْضِ وَدُخْرٌ لَكَ فِي السَّمَاءِ. (رواه ابن حبان في صحيحه في حديث (طويل)

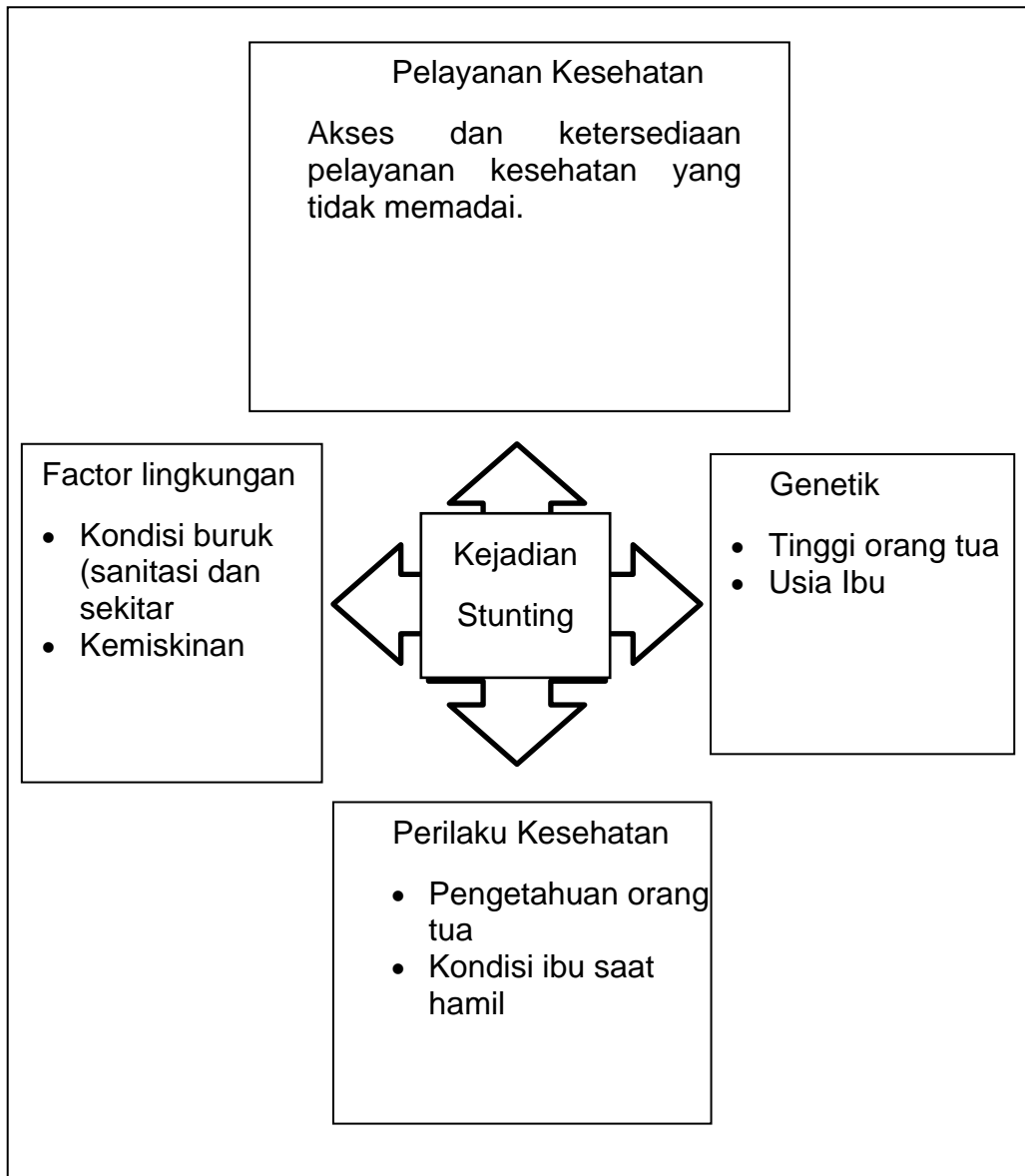
*Dari Abu Zar, “Saya berkata kepada Rasulullah, wahai Rasulullah tidakkah engkau mengangkatku menjadi pejabat, lalu Rasulullah menepuk pundaknya seraya berkata “wahai Abu Zarr, sesungguhnya engkau lemah, sedangkan jabatan itu adalah amanah dan merupakan kehinaan serta penyelasan pada hari kiamat nanti kecuali bagi orang yang mendapatkannya dengan hak serta melaksanakannya dengan baik dan benar”.<sup>25</sup>*

Agar memperoleh makna yang positif, penulis beranggapan harus memaparkan kosa kata فضع pada hadis ini, isitlah itu pada KBBI bermakna lemah, sementara pada isitlah Arab memberi makna yakni lawan dari kuat, sementara berdasarkan ulama Bashra yaitu makna lafazd itu dapat dipergunakan di makna lemah dengan fisiknya dan lemah dengan mentalnya.<sup>26</sup>

Al-Nawawi menyampaikan saat memberi komentar hadis Abu Zarr: hadis ini sebagai suatu pokok dengan keagungan agar tidak mendekati kepemimpinan dengan individu yang lemah agar melakukan penuaian tugas kepemimpinannya itu. Ada pula hinaan serta penyesalan yang didapatkan untuk individu yang merupakan pemimpin sementara ia tidak pantas memiliki kedudukan itu ataupun ia memungkinkan pantas tapi tidak ada keadilan saat melaksanakan tugas. Sehingga Allah memberi hinaan untuknya saat hari kiamat, membukakan sifat jeleknya serta adanya penyesalan atas hal yang dilaksanakannya.<sup>27</sup>

Melalui pemaparan itu, berarti berkesimpulan yakni saat individu ada keinginan melakukan pengajuan dirinya agar jadi pemimpin bukan suatu hal yang tercela apabila tidak diiringi atas kelayakannya jadi pemimpin. Dan juga saat diangkat jadi pemimpin dikarenakan adanya dukungan atau permintaannya dari umat, terpenuhi persyaratan serta bisa melaksanakan tugasnya dan beramanah berarti yang seperti ini pun tidak tercela.

### C. Kerangka Teori Penelitian

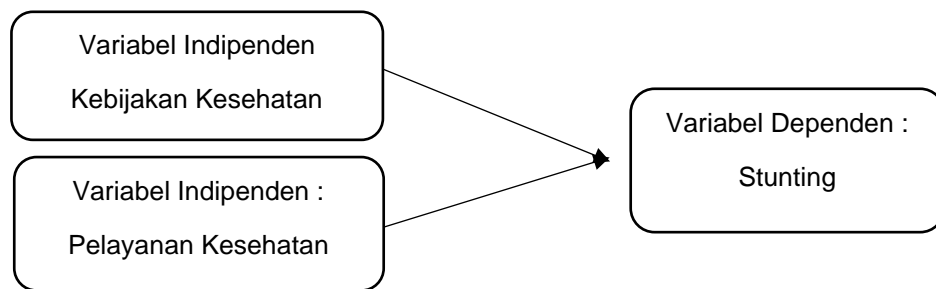


Gambar 2. 1 kerangka teori stunting modifikasi dari WHO (2013), Akombi (2017), Hendrik L Blum



#### D. Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka konsep yakni pemaparan serta visualisasi relasi ataupun kaitannya terhadap konsep kepada konsep yang lain. Dan pula variabel yang satu dan yang lainnya atas permasalahan yang ingin diteliti.



**Gambar 2. 2 Kerangka Konsep Penelitian**